

SYAHWAT DALAM AL-QUR'AN

Ulya Hikmah Sitorus Pane

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan
ulya.hikmah.sitorus@gmail.com

Abstract

Tulisan ini berusaha mengetahui pandangan al-Qur'an tentang syahwat. Al-Qur'an menggambarkan syahwat dengan hal yang berhubungan dengan kesenangan dan biasanya cenderung mengarah kepada hal-hal yang negatif. Syahwat memiliki dampak positif dan negatif. Dari sisi positif, syahwat merupakan faktor penggerak terkuat pada jiwa manusia; tangga menuju kesempurnaan; pergumulan internal jiwa manusia. Namun, sisi negatif, syahwat mengakibatkan manusia jauh dari kebenaran; mengakibatkan kemuliaan manusia terjatuh. Syahwat dapat pula memunculkan bencana bila dipenuhi dengan melampui batas.

[This paper aims to find out the views of the Koran about lust. The Holy Qur'an describes lust with things associated with pleasure and usually tend to lead to negative things. Lust has positive and negative effects. On the positive side, lust is the strongest driving factor of the human psyche; ladder towards perfection; internal struggle of the human spirit. However, the negative side, lust lead people away from the truth; resulting in fallen human glory. Lust can also bring disaster if filled with exceeded the limit.]

Keywords: *Lust, Koran, Exegesis*

Pendahuluan

Syahwat merupakan fitrah manusia yang mempunyai peran besar dalam menggerakkan tingkah laku manusia. Bila seorang sedang lapar

atau haus maka tingkah lakunya selalu mengarah kepada tempat di mana dapat diperoleh makanan dan minuman. Jika yang sedang dominan syahwat seksual maka perilakunya juga selalu mengarah kepada hal-hal yang memberi kepuasan seksual.

Perilaku manusia sangat dipengaruhi oleh syahwat apa yang sedang dominan dalam dirinya; syahwat seksual, syahwat politik, syahwat pemilikan, syahwat kenyamanan, syahwat harga diri, syahwat kelezatan dan lain-lainnya. Syahwat itu wataknya seperti anak-anak, jika dilepas maka ia akan melakukan apa saja tanpa kendali. Syahwat yang dimanjakan akan mendorong orang pada pola hidup hedonis.

Dalam Islam, syahwat harus 'dijinakkan' dan dikendalikan. Metode pengendalian syahwat dilakukan secara sistemik dalam ajaran yang terkemas dalam shari'ah dan akhlak. Syahwat yang dikendalikan akal sehat dan hati yang bersih akan berfungsi sebagai penggerak tingkah laku atau motif dan menyuburkan motivasi kepada keutamaan hidup.

Kecuali itu, syahwat memiliki tabiat menuntut pemuasan seketika tanpa mempedulikan dampak bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Begitu kuatnya dorongan, maka al-Qur'an mengibaratkan kedudukan syahwat bagi orang yang tidak mampu mengendalikannya seperti tuhan yang harus disembah. Pengabdian syahwat akan menuruti apapun perilaku yang harus dikerjakan, betapa pun itu menjijikkan.

Pandangan al-Qur'an tentang Syahwat

Kata الشَّهَوَاتُ dalam tulisan arab latin ash-shahawâti, syahwat/hawa nafsu. Jumlah pemakaian kata الشَّهَوَاتُ dalam al-Qur'an dipakai sebanyak 3 kali. Kata الشَّهَوَاتُ tersusun dari kata dasar dengan suku kata: ش ه ي, huruf pertama: ش, huruf kedua: ه, dan huruf ketiga: ي. Jumlah pemakaian pola dasar ش ه ي dalam Alquran 13 kali, yang terdiri dari dipakai kata benda sebanyak 5 kali, dipakai kata kerja sebanyak 8 kali.

Kalimat syahwat disebut al-Quran dalam bentuk mufrad sebanyak dua kali, di antaranya adalah QS. al-Naml, yaitu:

أَنْتُمْ لَتَأْتُونَ الرِّجَالَ شَهْوَةً مِنْ دُونِ النِّسَاءِ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ جَهْلُونَ¹

Shaikh Muhammad Ali al-Ṣabuni, menjelaskan dalam kitab Ṣafwat al-Tafāsīr, menjelaskan ayat di atas berulang-ulang sebagai cacian terhadap kaum Luṭ, “Wahai kaum Luṭ yang sangat bodoh mengapa kamu lebih memiliki syahwat kepada laki-laki dan meninggalkan perempuan.”²

Sedangkan yang berhubungan dengan syahwat seksual, disebutkan sebanyak tiga kali dalam bentuk jamak. Dalam QS. al-Nisā’ Tuhan berfirman

وَاللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ الَّذِينَ يَتَّبِعُونَ الشَّهَوَاتِ أَنْ تَمِيلُوا مَيْلًا عَظِيمًا³

Ayat di atas mengungkapkan bahwa syahwat berhubungan dengan pikiran-pikiran tertentu, yakni mengikuti pikiran orang karena menuruti hawa nafsu. al-Ṣabuni menafsirkan kalimat syahwat pada ayat di atas bahwa manusia senang kepada kemunkaran; mereka mengikuti setan sehingga mereka berpaling dari kebenaran kepada kebatilan, sehingga mereka menjadi fasik dan inkar. Padahal Allah menginginkan kemudahan bagi manusia, maka diturunkanlah shari’at yang mudah dan Allah tahu bahwa manusia sangat lemah untuk melawan hawa nafsu dan tidak sabar untuk mengikuti keinginan syahwat.⁴

Sedangkan dalam QS Ali Imran dan Maryam, ungkapan syahwat dihubungkan dengan keinginan manusia terhadap lezatan dan kesenangan. Allah Swt berfirman:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمُنَاقَبِ⁵

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيًّا⁶

¹ QS. al-Naml: 55.

² Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwat al-Tafāsīr* Jilid II (Beirut: Maktabah al-Misriyah, 2011), h. 858.

³ QS. al-Nisā’: 27.

⁴ al-Sabuni, *Ṣafwat*, jilid I, h. 229.

⁵ Yang dimaksud dengan binatang ternak di sini ialah binatang seperti unta, lembu, kambing dan biri-biri. Lihat: QS. Ali Imran: 14.

⁶ QS. Maryam: 59.

al-Şabuni menafsirkan kalimat syahwat pada ayat di atas dengan orang-orang yang meninggalkan shalat dan berada di jalan syahwat yang dapat membawa mereka kepada keburukan, kerugian dan kehancuran.⁷

Secara bahasa, syahwat artinya menyukai dan menyenangkan (shahiya, shaha-yasha atau shahwatan). Sedangkan secara istilah, syahwat adalah kecenderungan jiwa terhadap apa yang dikehendakinya (*nuzū'an nafs ila ma turīdu hu*). Dalam al-Quran, kata syahwat terkadang dimaksudkan untuk obyek yang diinginkan. Di ayat lain syahwat dimaksudkan untuk menyebutkan potensi keinginan manusia, sebagaimana yang disebutkan dalam QS. Ali Imran ayat 14 tersebut di atas.

Ayat itu menyatakan syahwat sebagai potensi keinginan manusia, yakni pada dasarnya manusia menyukai terhadap wanita (seksual), anak-anak (kebanggaan), harta kekayaan atau benda berharga (kebanggaan, kenyamanan, kesenangan), binatang ternak (kesenangan, kemanfaatan) dan sawah ladang (kesenangan, kemanfaatan) jadi kecenderungan manusia terhadap seksual, harta benda dan kenyamanan dalam pandangan Alquran adalah manusiawi.

Ali al-Şabuni menjelaskan manusia selalu mencintai dan menganggap indah segala sesuatu yang berkaitan dengan syahwat; pikiran selalu mengarah kepada syahwat. Allah mengucapkan kecintaan manusia terhadap perempuan yang pertama menunjukkan fitnah dan kelezatan yang sangat luar biasa.⁸ Dalam hadith disebutkan:

مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةً أَضَرَّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ النِّسَاءِ⁹

... *Aku tidak meninggalkan fitnah yang lebih bahaya bagi seorang laki-laki dari pada perempuan.*

Manusia sangat cinta kepada anak karena anak hasil dari rasa cinta dan permata hati. Dalam sebuah syair dikatakan

وَأَمَّا أَوْلَادٌ نَا بَيْنَنَا أَكْبَادَنَا تَمْشِي عَلَى الْأَرْضِ لَوْ هَبَتِ الرِّيحُ عَلَى بَعْضِهِمْ لَا
مَتَنَعْتَ عَيْنِي عَنِ الْغَمَضِ

⁷ Al-Sabuni, *Safwat*, jilid II, h. 694.

⁸ *Ibid.*, jilid I, h. 161.

⁹ al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (Kairo: Wizara al-Auqaf al-Misriah, tt), h. 135.

Sesungguhnya anak kami berada di depan kami, seolah-olah hati kami sedang berjalan di atas bumi, jikalau sebagian mereka dihembus oleh angin niscaya mataku tak dapat terpejam.

Tuhan mendahulukan syahwat anak-anak daripada harta karena manusia lebih mencintai anaknya dari pada harta. Manusia juga mencintai harta yang banyak seperti emas dan perak kadang-kadang harta ini dicintai dapat melampaui syahwat, bahkan seseorang dapat melakukan hal yang berbahaya dalam mendapatkan harta.¹⁰

Dalam ayat yang lain Tuhan berfirman:

وَيُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا¹¹

Tuhan menghususkan penyebutan emas dan perak karena dengan kedua ini manusia bertransaksi. Kemudian Tuhan menyebutkan kuda-kuda pilihan karena saat itu kendaraan yang sangat bagus. Sementara itu, ḥarsh adalah kebun dan tempat bercocok tanam yang dapat menghasilkan makanan. Kesenangan yang disebutkan tersebut merupakan bagian-bagian syahwat atau bunga kehidupan di dunia dan perhiasan yang fana dan akan hilang serta binasa.¹²

Dalam hal syahwat, baik yang menyangkut seksual maupun harta, semua manusia memiliki potensi untuk berperilaku menyimpang meski kadarnya berbeda. Memang iman dapat menjadi benteng dari godaan syahwat, tetapi benteng juga dapat roboh. Serangan bertubi-tubi dan dorongan syahwat dapat merobohkan benteng keimanan seseorang. Memang, kecenderungan positif manusia lebih besar, tetapi daya tarik syahwat kadang lebih kuat dibanding ajakan kebaikan.

Indikator yang Dapat Dipahami dari al-Qur'an tentang Syahwat

Salah satu indikator yang dapat dipahami dari Alquran tentang syahwat sebagaimana Tuhan telah menyebutkan di dalam firmanNya

كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً وَآكَثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا

¹⁰ *Ibid*,

¹¹ QS. al-Fajr: 20.

¹² al-Ṣabuni, *Ṣafwat*, h. 161.

بِحَلَاقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ بِحَلَاقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِحَلَاقِهِمْ
وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ
هُمُ الْخَاسِرُونَ¹³

al-Khalâq adalah bagian yang telah ditentukan. Kemudian Allah Swt berfirman, “وَخُضْتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا” (dan kamu mempercakapkan (hal-hal yang bathil) sebagaimana mereka mempercakapkannya”).

Ali al-Şabuni menafsirkan ayat di atas tentang orang-orang munafik orang yang lebih kuat fisik dan otaknya mereka senantiasa bersenang-senang dengan bagian dan kelezatan dunia, dan mereka senantiasa mengikuti hawa nafsunya sehingga mereka terjerumus dalam hal yang bathil dan sesat.¹⁴

Tuhan mengisyaratkan dalam ayat tersebut apa-apa yang bisa menimbulkan kerusakan hati dan agama, yaitu bersenang-senang dengan dunia dan percakapan yang bathil. Ibnu Qayyim berkata,

Siapa saja di antara mereka yang bersabar terhadap fitnah, niscaya akan selamat dari fitnah yang lebih besar. Sebaliknya, siapa saja yang terbenam dalam fitnah, niscaya akan jatuh ke dalam fitnah yang lebih buruk lagi. Jika orang yang tengah hanyut dalam fitnah segera bertaubat dengan benar niscaya dia akan selamat. Namun, jika ia tetap tenggelam di dalamnya berarti orang itu berada di atas jalan orang yang binasa.¹⁵ Karena itulah Nabi Saw, bersabda: Tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita.¹⁶

Penyakit syahwat juga dijelaskan Tuhan

يَا نِسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا¹⁷

¹³ QS. al-Taubah: 69.

¹⁴ al-Şabuni, *Şafwat*, jilid I, h. 468.

¹⁵ Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsatul Labfân fi Mashâyidisy Syaithân* jilid II, (Kairo: Dar Ibn al-Jauziah, tt), h. 887-891.

¹⁶ al-Bukhari, *Şabîb*, h. 135. Lihat juga: Abu al-Husin Muslim ibn al-Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Şabîb Muslim*, jilid VIII, (Kairo: Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah, 2006), h. 89.

¹⁷ QS. al-Ahzâb: 32.

Ayat di atas menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ‘tunduk’ adalah berbicara dengan sikap yang menimbulkan keberanian orang bertindak yang tidak baik terhadap mereka. Sedangkan yang dimaksud dengan dalam hati mereka ada penyakit adalah orang yang mempunyai niat berbuat serong dengan wanita. al-Ṣabuni menjelaskan berbicara lemah-lembut kepada laki-laki dapat menanamkan keinginan syahwat dalam hati dan membuat keingkaran tetapi berbicaralah dengan terhormat dan tidak terlalu lemah-lembut kepada lawan jenis.¹⁸

Nabi Muhammad bersabda, “setiap ummat itu ada fitnahnya, dan fitnah ummatku adalah harta”.¹⁹ Dalam hadits yang lain Nabi Muhammad bersabda, “tidak ada fitnah yang aku tinggalkan setelahku yang lebih berbahaya bagi laki-laki daripada (fitnah) wanita.”²⁰ Fitnah ini akan masuk ke dalam hati manusia yang merupakan sebab hati menjadi sakit dan fitnah ini banyak sekali macamnya.

Fitnah syahwat mengakibatkan rusaknya niat dan tujuan dalam ibadah kepada Tuhan. Tatkala manusia dihadapkan pada fitnah berupa syahwat, maka hati manusia akan terbagi menjadi dua macam. Pertama, hati yang ketika datang fitnah langsung menyerapnya seperti spons yang menyerap air, lalu muncul titik hitam di tubuhnya. Ia terus menyerap setiap fitnah yang ditawarkan kepadanya sehingga hati dipenuhi keburukan.

Dalam hal ini Ibn Taimiyyah berpesan agar tidak menjadikan hati seperti busa dalam menampung segala yang datang dan *syubhat-syubhat*; menyerapnya sehingga yang keluar dari busa tadi adalah *syubhat-syubhat* yang diserapnya tadi. Namun jadikanlah hati itu seperti kaca yang kokoh

¹⁸ al-Ṣabuni, *Ṣafwat*, jilid II, h. 952.

١٩ حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ مَنِيعٍ حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ سَوَّارٍ حَدَّثَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِيهِ عَنْ كَعْبِ بْنِ عِيَّاضٍ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةٌ وَفِتْنَتُهُ أُمَّتِي الْمَالُ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ //صَحِيحٌ غَرِيبٌ إِنَّمَا نَعْرِفُهُ مِنْ حَدِيثِ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ. Lihat: Muhammad bin Ḥisa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhuhaak at-Tirmidzi, *Ṣafwat*, jilid IV, h. ٥٦٩, Sunan at-Tirmidzi (Kairo: Daar Ibn al-Jauzi

٢٠ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ حَدَّثَنَا سَفِيَّانُ وَمُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ سُلَيْمَانَ النَّيْمِيِّ عَنْ أَبِي عُمَرَ النَّهْدِيِّ عَنْ أَسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَرَكْتُ بَعْدِي فِتْنَةٌ هِيَ أَضَرُّ عَلَى الرَّجَالِ مِنَ الْبَيْسَاءِ. ٨٩. Lihat: An-Naisabury, *Shahih*, h.

dan rapat (air tidak dapat merembes ke dalamnya) sehingga *syubhat-syubhat* tersebut hanya lewat di depannya dan tidak menempel di kaca; melihat *syubhat-syubhat* tersebut dengan kejernihannya dan menolaknya dengan sebab kekokohnya. Karena kalau tidak demikian, apabila hati menyerap setiap *syubhat* yang datang kepadanya, maka hati tersebut akan menjadi tempat tinggal bagi segala *syubhat*.²¹

Al-Qur'an dapat mengobati penyakit syahwat karena di dalamnya terdapat hikmah dan petuah yang baik melalui *targhīb* (anjuran), *tarhīb* (peringatan), anjuran untuk bersikap zuhud terhadap dunia dan mengutamakan akhirat, dan kisah yang mengandung banyak pelajaran.

Dampak Positif Syahwat

Hawa nafsu mampu membentuk *sulūk* (perilaku) manusia. Oleh sebab itu, Allah SWT mengkaitkan banyak masalah penting kehidupan dengan hawa nafsu. Hawa nafsu menjamin terpenuhinya beragam kebutuhan primer manusia. Reproduksi, misalnya, merupakan bagian vital kehidupan manusia. Tanpa proses tersebut spesies manusia akan punah. Untuk kebutuhan vital seperti di atas, Tuhan menganugrahi manusia dengan hawa nafsu seksual yang merangsang perkawinan dan reproduksi sebagai jaminan kelangsungan dan kelestarian jenis manusia.

Tuhan menggantungkan pertumbuhan manusia pada nafsu makan dan mmum. Tanpa keduanya, manusia tidak akan dapat menumbuhkan lagi sel-sel yang rusak oleh gerak dan keija manusia. Tuhan juga telah membekali manusia dengan naluri bermasyarakat yang melaluinya sistem kehidupan sosial.

Hawa nafsu merupakan tangga menuju kesempurnaan sekaligus peluncur kepada kehinaan.

عن ابن الجبير وكان من أصحاب النبي صلى الله عليه وسلم قال أصاب
النبي يوماً جوع شديد فوضع حجراً على بطنه ثم قال ألا رب نفس طاعمة
ناعمة في الدنيا جائعة عارية يوم القيامة ألا رب مكرم لنفسه وهو لها

²¹ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftāh Dāris Sa'ādah* (Jeddah: Muja'mma' al-Fiqh al-Islamy, 1997), h. 443.

مهين ألا رب مهين لنفسه وهو لها مكرم ألا يا رب متخوض متنعم فيما
افاء الله على رسوله ما له عند الله من خلاق ألا وإن عمل الجنة حزنة بربوة
ألا وإن عمل النار سهل بسهوة ألا يا رب شهوة ساعة أورت حزننا طويلا ابن
البجير لا يعرف اسمه إلا أن الدارقطني قال إن اسمه عفان وفي الصحابة
جماعة لا يعرفون إلا بالنسبة إلى آبائهم فقط منهم ابن ثعلبة وابن جارية
وابن جميل وابن حماطة وابن حنظلة وابن الرسيم وابن عايش وليس بعبد
الرحمن بن عايش وابن عبس وابن عصام وابن غنام وابن الفاكه وابن مسعدة
وابن المنتفق وابن نضيلة في آخرين²²

... Suatu hari Nabi Muhammad merasa lapar, lalu beliau
meletakkan sepotong kerikil di perut dan mengatakan: «Ketahuilah!
Berapa banyak orang yang kenyang perutnya dan rapi pakaiannya
di dunia, tapi dia akan kelaparan dan telanjang di akhirat. Berapa
banyak orang yang memuliakan nafsunya, padahal dia menghancurkan
dirinya. Berapa banyak orang yang menghinakan nafsunya, padahal
dia memuliakan dirinya. Berapa banyak orang yang tenggelam
menikmati sesuatu yang telah dijanjikan Tuhan melalui rasulNya,
namun dia di sisi Tuhan tidak mendapat bagian apapun. «Ketahuilah
bahwa *kinerja surgawi*» bagai bukit-bukit terjal yang bertebing cadas
dan *kinerja neraka* bagai jalan mulus yang mudah dilalui nafsu.
Berapa banyak nafsu yang sekejap (di dunia), justru mengakibatkan
sengsara yang berkepanjangan (di akhirat).

Hadith di atas mengandung banyak renungan yang luar biasa. Banyak orang yang berperut kenyang, berdandan rapi, selalu memenuhi hawa nafsu dan memperoleh kelezatan tanpa pernah merasakan puas apalagi bersikap *wara'*. Sosok jiwa ini akan hadir di hari kiamat dalam keadaan lapar dan telanjang. Banyak orang yang seakan memuliakan hawa nafsunya dengan cara memenuhi setiap ajakannya. Padahal, dengan begitu, dia hanya akan merendahkan jiwanya sendiri. Sebaliknya banyak juga orang yang bersikap keras, sinis dan acuh tak acuh akan tuntutan hawa nafsunya, padahal begitulah cara yang sebenarnya untuk memuliakan diri manusia.

Hawa nafsu merupakan potensi yang disimpan Tuhan pada diri

²² Al-Hafiz al-Imam Jamal ad-Din Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-Jauzi al-Baghdadi, *Zam al-Hawa* (t.t.p.: Muasasah al-Kitab al-Waqfiah, tt.), h. 38.

setiap manusia. Manusia akan mengeluarkannya (mengaktualisasikannya) bila dibutuhkan. Seperti halnya Tuhan telah meletakkan berbagai energi dalam perut bumi untuk bahan makanan, pakaian dan beragam prasarana kehidupan lainnya. Berbagai potensi yang diberikan Tuhan, antara lain, pengetahuan, kebulatan tekad, keyakinan, kesetiaan, keberanian, ketulusan, *'iffah* (menjaga harga-diri), disiplin, bashîrah (visi), kreativitas, kesabaran, penolakan, penghambaan (*'ubûdiyyah*) serta penegasan. Kemampuan-kemampuan ini ada dalam hawa nafsu manusia secara potensial.

Hawa-nafsu dan kemampuan instingtif lainnya adalah tahap kebinatangan manusia. Namun, berbeda dari semua binatang yang lain, Tuhan telah memberi manusia kemampuan untuk mengendalikan dan menghambat serta membatasi naluri-naluri ini dengan *irâdah*. Kebinalan naluriiah manusia dapat diubah menjadi keutamaan-keutamaan ruhani.

Bagaimana prosesnya naluri-naluri yang buas dan binal itu bisa berubah karena adanya “pencegahan” dan “taqwa” sehingga menjadi nilai-nilai yang tinggi dalam diri manusia. Bila merujuk kepada al-Qur'an, ditemukan beberapa isyarat yang jelas tentang adanya interaksi internal manusia. Dalam cerita Nabi Yûsuf as, Tuhan berfirman

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ²³

Dan tatkala dia cukup dewasa, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Demikian Kami memberikan balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Ditemukan kandungan ayat yang serupa kisah Nabi Musa

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَأَسْتَوَى آتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya hikmah dan ilmu. Dan demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.

Dua ayat tersebut menegaskan hubungan hikmah dan ilmu dengan *al-Ihsân* pada klausa “*wakadzâlika najzi al-muhsinîn*”. Ketika Tuhan menghubungkan ilmu dan hikmah yang telah diperoleh Musa as dan

²³ Q.S. Yûsuf: 22.

Yûsuf as dengan “*al-ihhsân*” itu berarti sesuai dengan *sunnatullah* bahwa ihsan atau kebaikan manusia adalah penyebab datangnya rahmat Tuhan dan turunnya hikmah dan ilmu dari sisiNya. Ihsan dan amal baik manusia akan berubah menjadi hikmah dan ilmu. Menahan nafsu adalah *misbdaq* (ekstensi) ihsan yang paling utama.

Dampak Negatif Syabwat

Tuhan menciptakan manusia untuk suatu hal yang agung, yaitu beribadah kepadaNya, Dzat yang Mahasuci dan Mahatinggi.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ²⁴

Dan tiadalah aku menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.

Tuhan menghendaki manusia dengan hikmahNya, Dia menjadikan manusia sebagai penguasa di muka bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ²⁵

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.

Tuhan mengutus pula rasulNya untuk memberi kabar gembira, memberi peringatan dan memberikan penjelasan

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكذِّبِينَ²⁶

Dan sesungguhnya Kami telah mengutus rasul pada tiap-tiap umat

²⁴ QS. al-Dāriyat: 56.

²⁵ QS. al-Baqarah: 30.

²⁶ QS. al-Nahl: 36.

(untuk menyerukan): “Sembahlah Allah (saja), dan jauhlah
tbagbut....

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ
الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ
أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا
فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ²⁷

Manusia itu adalah umat yang satu. (setelah timbul perselisihan),
maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan
Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi
keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan...

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رَسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي
مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ²⁸

*Kami tidak mengutus seorang rasulpun, melainkan dengan bahasa
kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada
mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan
memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah
Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana.*

Tuhan pun menerangkan bagi manusia jalan kebaikan dan
kesesatan, serta memuliakannya dengan akal. Tuhan menciptakan pada
manusia hal-hal yang dikehendakiNya untuk suatu hikmah yang agung.
Di antara hal yang diciptakan Allah pada diri manusia adalah syahwat dan
kecondongan pada hal-hal duniawi, serta kecintaan manusia padanya.

Shari'at Tuhan Yang Maha bijaksana tidak berbenturan dengan
penciptaan manusia serta tidak mengharamkan syahwat bagi manusia.
Shari'at mengatur syahwat, menyempurnakannya dan menjadikannya
sebagai kemaslahatan bagi manusia. Namun, Tuhan mengharamkan
menjadikan syahwat sebagai pemimpin karena menimbulkan kerusakan
serta menurunkan derajat manusia yang mulia menjadi derajat hewan.

al-Qatadah menyatakan bahwa Tuhan menciptakan para malaikat
dengan memiliki akal tanpa memiliki syahwat. Sedangkan binatang ternak

²⁷ QS. al-Baqarah: 213.

²⁸ QS. Ibrahim: 4.

diciptakan dengan syahwat tanpa akal. Tuhan menciptakan manusia yang diberi akal dan syahwat. Karena itu, akal manusia yang mengalahkan syahwat akan menempatkan manusia sejajar dengan malaikat. Sebaliknya, syahwat yang mengalahkan akal manusia menyebabkan manusia setara dengan binatang.

Suatu hal yang tidak perlu diragukan lagi, bahwasanya manusia sekarang ini hidup di zaman yang bergelimpangan dengan syahwat. Bahkan, syahwat dirayakan dengan bebas. Stasiun televisi membangkitkan syahwat, dengan menampilkan para wanita “yang memikat”. Demikian juga nyanyian-nyanyian yang membangkitkan gelora syahwat. Hadith-hadith Nabi Muhammad di bawah ini seakan mengkonfirmasi realitas sosial tersebut

حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ قَالَ حَدَّثَنِي مَالِكٌ عَنْ أَبِي الزُّنَادِ عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُجِبَتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. وَحُجِبَتِ الْجَنَّةُ بِالْكَارِهِ.²⁹

Neraka dilingkupi oleh syahwat dan surga dilingkupi hal yang tidak disukai.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْبَرَنَا عَمْرُو بْنُ عَاصِمٍ أَحْبَرَنَا حَمَادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ حَمِيدٍ وَتَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُفَّتِ الْجَنَّةُ بِالْكَارِهِ وَحُفَّتِ النَّارُ بِالشَّهَوَاتِ. قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ غَرِيبٌ صَحِيحٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ.³⁰

Surga diliputi oleh hal-hal yang tidak disukai, adapun neraka diliputi oleh syahwat.

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ حَدَّثَنَا عُبَيْدُ بْنُ سُلَيْمَانَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو حَدَّثَنَا أَبُو سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- قَالَ « لَأَخْلَقَ اللَّهُ الْجَنَّةَ وَالنَّارَ أَرْسَلَ جِبْرِيلَ إِلَى الْجَنَّةِ فَقَالَ انظُرْ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أُعِدَّتْ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَجَاءَهَا وَنَظَرَ إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أُعِدَّ اللَّهُ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَوَعَزْتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ إِلَّا دَخَلَهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُفَّتْ بِالْكَارِهِ فَقَالَ ارْجِعْ إِلَيْهَا فَانظُرْ إِلَيَّ مَا أُعِدَّتْ لِأَهْلِهَا فِيهَا قَالَ فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَإِذَا هِيَ قَدْ حُفَّتْ بِالْكَارِهِ فَرَجَعَ إِلَيْهِ فَقَالَ وَعَزْتِكَ لَقَدْ حُفَّتْ أَنْ لَا يَدْخُلَهَا أَحَدٌ. قَالَ أَهْبُ إِلَى النَّارِ فَانظُرْ

²⁹ Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin `Ali ibn Hajar al-`Asqalani, *Fath al-Bari bi Sharh Sahih al-Bukhari* (Kairo: Dar al-Hadith, 1998), h. 367.

³⁰ al-Tirmidzi, *Sunan*, juz 10, h. 4. Lihat juga al-Naisabury, *Sahih*, h. 144.

إِلَيْهَا وَإِلَى مَا أَعَدَدْتُ لَأَهْلِهَا فِيهَا. فَإِذَا هِيَ بِرَكْبٍ بَعْضُهَا بَعْضًا فَرَجَعَ إِلَيْهِ
فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَا يَسْمَعُ بِهَا أَحَدٌ فَيَدْخُلُهَا. فَأَمَرَ بِهَا فَحُمِّتْ بِالشَّهَوَاتِ فَقَالَ
أُزْجِعُ إِلَيْهَا. فَرَجَعَ إِلَيْهَا فَقَالَ وَعِزَّتِكَ لَقَدْ حَشِيتُ أَنْ لَا يَنْجُو مِنْهَا أَحَدٌ إِلَّا
دَخَلَهَا». قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.³¹

... Nabi Muhammad bersabda, "Tatkala Allah menciptakan surga dan neraka, Dia mengutus malaikat Jibril ke surga dan berfirman: "Lihatlah surga serta isinya yang aku persiapkan untuk penduduknya!" Jibrilpun melihatnya lalu kembali dan berkata: "Demi kemuliaan-Mu ya Allah, tidaklah seorangpun mendengarkan tentang surga melainkan pasti akan memasukinya", kemudian Allah memerintahkan agar surga diliputi hal-hal yang tidak disukai. Dan Dia berfirman: "Lihatlah kembali surga serta isinya yang aku persiapkan untuk penduduknya!" Jibrilpun melihatnya, ternyata surga dipenuhi oleh hal-hal yang tidak disukai, lalu dia berkata: "Demi kemuliaan-Mu ya Allah, aku khawatir tidak ada seorangpun yang akan memasukinya." Kemudian Allah Swt perintahkan Jibril: "Lihatlah neraka serta isinya yang telah kupersiapkan di dalamnya untuk penghuninya." Ternyata neraka menyala-nyala. Setelah melihatnya Jibril berkata: "Demi keagunganMu tidak ada seorangpun yang mendengar tentang neraka kecuali pasti tidak ingin memasukinya." Lalu Allah Swt lapiasi neraka dengan hal-hal yang menyenangkan (syahwat). Kemudian Allah berfirman: "Kembalilah dan lihatlah lagi!" Ternyata neraka dihiasi dengan hal-hal yang menyenangkan (syahwat). Lalu Jibril kembali dan berkata: "Demi keagunganMu sungguh aku khawatir tidak seorangpun kecuali pasti akan memasukinya.

Karena itu, Tuhan melarang syahwat yang mengakibatkan kerusakan di bumi ini, seperti konsumsi narkoba, *free sex*, dan lain-lain. Bahkan, Tuhan pun melarang melampui batas dalam memenuhi syahwat. Kerusakan akan menimpa umat manusia bila syahwat dipenuhi dengan melampui batas.

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ مِمَّا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ³²

³¹ *Ibid.*, h.5.

³² QS. al-Rum: 41.

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ خَالِدٍ الدَّمَشْقِيُّ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَبُو أَيُّوبَ عَنِ ابْنِ أَبِي مَالِكٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رِيَّاحٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ أَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِينَ خَمْسٌ إِذَا ابْتَلَيْتُمْ بِهِنَّ وَأَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ تُدْرِكُوهُنَّ لَمْ تَظْهَرِ الْفَاحِشَةَ فِي قَوْمٍ قَطُّ حَتَّى يُعْلِنُوا بِهَا إِلَّا فَنَشَأَ فِيهِمُ الطَّاعُونَ وَالْأَوْجَاعُ الَّتِي لَمْ تَكُنْ مَصَّتْ فِي أَسْلَافِهِمُ الَّذِينَ مَضَوْا. وَلَمْ يَنْقُضُوا الْمَكِّيَالَ وَالْمِيزَانَ إِلَّا أَخَذُوا بِالسِّنِينَ وَبِشِدَّةِ الْمُؤَنَةِ وَجَوْرِ السُّلْطَانِ عَلَيْهِمْ. وَلَمْ يَمْتَنِعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلَّا مَنَعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلَا الْبَهَائِمُ لَمْ يَمْطَرُوا وَلَمْ يَنْقُضُوا عَهْدَ اللَّهِ وَعَهْدَ رَسُولِهِ إِلَّا سَلَّطَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ عِدْوًا مِنْ غَيْرِهِمْ فَأَخَذُوا بَعْضَ مَا فِي أَيْدِيهِمْ. وَمَا لَمْ تَحْكَمْ أَنْتَهُمْ بِكِتَابِ اللَّهِ وَتَنَحَّيْتُمْوَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَّا جَعَلَ اللَّهُ بِأَسْهُمٍ بَيْنَهُمْ.³³

Abdullah ibn Umar ia berkata, "Nabi Muhammad menghadap di hadapan kami lalu bersabda: "Wahai para muhajirin, ada lima hal jika kalian mendapatkan bala'nya, dan aku berlindung kepada Allah kalian menjumpai lima hal ini: Tidaklah nampak kekejian pada suatu kaum lalu mereka melakukan terang-terangan melainkan Allah akan menyebarkan wabah pes dan penyakit yang belum pernah di alami umat terdahulu, dan tidaklah suatu kaum mengurangi takaran dan timbangan melainkan mereka akan ditimpa paceklik dan kesulitan yang sangat serta kezaliman penguasa atas mereka, dan tidaklah suatu kaum enggan mengeluarkan zakat harta mereka melainkan hujan dari langit akan dicegah untuk turun pada mereka, kalaupun bukan karena binatang-binatang mereka tidak akan diturunkan hujan, dan tidaklah suatu kaum melanggar perjanjian dengan Allah dan Rasul-Nya melainkan musuh akan menguasai mereka serta akan merampas harta yang mereka miliki, dan jika para pemimpin mereka tidak menerapkan dan tidak mengutamakan kitabullah melainkan akan timbul perselisihan di antara mereka.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا مَعْنُ بْنُ عِيسَى عَنْ مَعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ عَنْ حَاتِمِ بْنِ حَرْثٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ غُنَيْمِ الْأَنْشَعَرِيِّ عَنْ

³³ Imam Hafiz Muhammad Ibn Majah, *Sunan Ibnu Majah* (Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasir wa at-Tauzi', 2000), h. 175.

أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ رَيْنَ نَاسٍ
مِنْ أُمَّتِي الْجُمَرُ يَسْمُونَهَا بِغَيْرِ اسْمِهَا يُعْزَفُ عَلَى رُءُوسِهِمْ بِالْمَعَارِفِ وَالْمَغَنِّيَاتِ
بِخَيْسَفِ اللَّهِ بِهِمُ الْأَرْضَ وَيَجْعَلُ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ.³⁴

Nabi Muhammad bersabda, "Akan ada dari umatku yang meminum khamer (minum yang memabukkan), mereka menamakannya bukan dengan namanya, mereka dihibur dengan alat musik dan para penyanyi, maka Allah akan membenamkan mereka dalam bumi dan menjadikan di antara mereka sebagai monyet dan babi.

Di antara akibat buruk dari perbuatan melampaui batas dalam syahwat adalah hilangnya rasa malu terhadap Tuhan, dan rasa malu terhadap manusia. Hilangnya rasa malu ini secara lambat laun akan memudarkan sisi kemanusiaan manusia. Padahal, hilangnya rasa malu membuka pintu-pintu kejahatan. Akibatnya, manusia tak ubahnya seperti hewan.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ رِيعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ عَنْ
أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسَ مِنْ
كَلَامِ النَّبِيِّ الْأَوْلَى إِذَا لَمْ تَسْتَحْ فَأَفْعَلْ مَا يَشْتَأُ.³⁵

Sesungguhnya sebagian ucapan yang didapati manusia dari kalam kenabian, yaitu jika engkau tidak mempunyai rasa malu berbuatlah sesuka hatimu.

Di antara akibat buruk lain melampaui batas dalam syahwat adalah menggiring kepada kejahatan dan mencegah kebaikan, bahkan terkadang menggiring kepada kesesatan.

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسُوفَ يَلْقَوْنَ غِيَابًا³⁶

Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyikan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, maka mereka kelak akan menemui kesesatan.

³⁴ Ibid., h. 176.

³⁵ Ibid., h. 202.

³⁶ QS. Maryam: 59.

Penutup

Al-Qur'an mendeskripsikan syahwat dengan hal yang berhubungan dengan kecintaan dan kecendrungan kepada hal yang indah dan biasanya mengarah kepada hal-hal yang negatif. Syahwat memiliki dampak positif dan negatif terhadap manusia. Dampak positif syahwat adalah sebagai aktor penggerak terkuat pada jiwa manusia; hawa nafsu sebagai tangga menuju kesempurnaan; pergumulan internal jiwa manusia. Sedangkan dampak negatif yang timbul dari syahwat adalah: Allah menciptakan syahwat dalam diri manusia yang menyebabkan mereka dapat terbangun dari kebenaran; dengan syahwat dapat membuat derajat manusia jatuh dari kemuliaan; bahaya zaman saat ini disebabkan oleh manusia hidup di zaman terbukanya segala sesuatu yang menyebabkan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang berbau negatif; di sisi lain orang yang terlalu melampaui batas dalam syahwat dapat menjadikan sebab munculnya bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu al-Husin Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim al-Qusyairy an-Naisabury, *Shahih Muslim*. Kairo: Dar Ihya' al-Kitab al-'Arabiyah, 2006.
- Al-Hafiz al-Imam Jamal ad-Din Abi al-Faraj Abdurrahman Ibnu al-jauzi al-Baghdadi, *Zam al-Hawa*. t.t.p.: Muasasah al-Kitab al fiah, t.t.
- Al-Imam al-Hafizh Ahmad bin `Ali bin Hajar Al-`Asqalani, *Fath al-Bari bi Syarh Shahih al-Bukhari*. Kairo: Dar al-Hadits, 1998.
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Miftâh Dâris Sa'âdah*. Jeddah: Mujamma' al-Fiqh al-Islamy, 1997.
- Imam Hafiz MuhammadIbn Majah, *Sunan Ibnu Majah*. Riyadh: Dar as-Salam li an-Nasir wa at-Tauzi', 2000.
- Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Ighâtsatul Lahfân fi Mashâyidisy Syaithân*. Kairo: Dar Ibn al-Jauziah, tt.
- Muhammad Ali abuni, *afwah at-Tafasir*. Beirut: Maktabah alriah, 2011.
- Muhammad bin 'Isa bin Saurah bin Musa bin adh-Dhuhaak at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmizî*. Kairo: Daar Ibn al-Jauzi, 2011.
- Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*. Kairo: t.p., tt.
- Sulaiman bin Ahmad bin Ayub Abu al-Qaim at-Tabrani, *Mu'jam Kabir*. t.t.p.: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1983.